

Implementasi Tata Kelola Perusahaan Untuk Mereduksi Manajemen Laba

Lusi Oktaviana¹, Rohmad Suryadi², Dewi Purnasari³, Fitri Handayani⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Bisnis Digital, Kebijakan Dan Manajemen Perpajakan, Politeknik Bisnis Dan Perpajakan Indonesia

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dewan komisaris, dewan komisaris independen, kompensasi eksekutif terhadap manajemen laba. Sampel dalam penelitian ini adalah 106 perusahaan manufaktur yang telah dipilih dengan metode purposive sampling. Metode analisis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, membuktikan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Kepemilikan publik dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dan dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: *kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dewan komisaris, dewan komisaris independen, kompensasi eksekutif, manajemen laba.*

Abstract

The purpose of this study was to find out empirical evidence about the effect of managerial ownership, institutional ownership, public ownership, board of commissioners, independent board of commissioners, executive compensation on earnings management. Samples in the study were 106 manufacturing companies that had been selected by purposive sampling method. The analysis method uses multiple linear regression analysis techniques, proving that managerial ownership, institutional ownership, executive compensation does not effect earnings management. Public ownership, independent board of commissioners has negative effect earnings management and board of commissioners has positive effect earnings management.

Keywords: *managerial ownership, institutional ownership, public ownership, board of commissioners, independent board of commissioners, executive compensation, earnings management*

Copyright (c) 2025 Lusi Oktaviana¹, Rohmad Suryadi², Dewi Purnasari³, Fitri Handayani⁴

✉ Corresponding author :

Email Address : lusi@poltekbpi.ac.id, rohmad@poltekbpi.ac.id, dewi@poltekbpi.ac.id, fitri@poltekbpi.ac.id

PENDAHULUAN

Manajemen laba muncul sebagai dampak dari teori agensi, implikasi dari teori agensi yaitu terjadinya asimetri informasi antara manajer dengan pemilik. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer mengetahui informasi yang lebih terkait internal dan prospek perusahaan dibandingkan para pemegang saham. Oleh karena itu manajer

wajib memberikan informasi laporan keuangan yang benar/simetri kepada pemilik, tetapi sering terjadi informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Akibatnya terjadi asimetri informasi yang memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Manajemen laba terbagi atas tiga pendekatan yaitu pertama, manajemen laba akrual. Kedua, manajemen laba riil yang diukur dengan arus kas operasi abnormal (abnormal CFO), biaya produksi abnormal (abnormal Production Costs), dan biaya diskresioner abnormal (*abnormal Discretionary Expenses*) dan yang ketiga adalah manajemen laba terintegrasi. Pada penelitian ini manajemen laba diukur menggunakan pendekatan akrual dan dihitung menggunakan the modified Jones model. Manajer cenderung melakukan manajemen laba dengan mengendalikan transaksi akrual, yaitu transaksi yang tidak mempengaruhi aliran kas (Dwijayanti, et al, 2017). Pada manajemen laba akrual dilakukan dengan cara mengubah metode akuntansi yang digunakan ke metode akuntansi alternatif lainnya yang lebih menguntungkan manajemen (Hesty, et al, 2017). Ada dua perspektif pada manajemen laba yaitu perspektif positif (efisien) dan perspektif negatif (oportunistik). Untuk meminimalisir tindakan manajemen laba salah satunya dengan tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan adalah suatu sistem peraturan dan proses yang diterapkan oleh dewan direksi dan manajer untuk mencapai tujuan perusahaan. Pada prinsipnya tata kelola perusahaan menyangkut kepentingan para pemegang saham, peran semua pihak yang berkepentingan, perlakuan yang sama terhadap pemilik saham (investor) serta adanya transparansi dan kejelasan mengenai laporan keuangan perusahaan. *Good corporate governance* memiliki prinsip yaitu *Transparency* (transparan), *accountability* (dapat dipertanggung jawabkan), *responsibility* (kemandirian) dan *fairness* (keadilan). Pada penelitian ini unsur *Good corporate governance* diproksi dengan menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, jumlah dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, dan kompensasi eksekutif. Ekpulu dan Omoye (2018), Mohd Ali et al., (2008) dan Teshima et al., (2008) meneliti pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dan menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan pada manajemen laba. Manajemen laba juga dapat diminimumkan dengan memperbesar kepemilikan saham institusional, Ranjitha et al., (2015) dan Hadani et al., (2011). Menurut Effendi dan Dalijono (2013) adanya kepemilikan saham oleh pihak institusi memiliki kekuatan yang lebih dalam mengontrol kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Keberadaan kepemilikan publik juga dipandang mampu untuk mengurangi manajemen laba. Menurut Sukirno et al., (2017) semakin besar persentase kepemilikan saham publik dapat memperkecil praktik manajemen laba. Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme yang menentukan tindakan manajemen laba. Melalui peran dan fungsinya dalam melakukan pengawasan kegiatan operasional perusahaan, komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap penyusunan laporan keuangan sehingga dapat meminimalisir tindakan manajemen laba. Xie et al., (2003) pada hasil penelitiannya menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dewan komisaris merupakan salah satu bagian dari perusahaan yang bertugas untuk memonitoring kinerja direksi (Rahardja, 2014). Peran dewan komisaris ini diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara principal dan agent (Dewi, 2014). Dewan komisaris berperan penting dalam mengawasi jalannya aktivitas perusahaan serta memastikan para manajer agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi tindakan manajemen laba. Menurut Jansen dan Meckling (1976) kompensasi eksekutif dalam perspektif teori agensi berfungsi sebagai penyeimbang antara usaha para manajer dan manipulasi yang telah mereka lakukan. Kompensasi eksekutif terdiri dari komponen gaji pokok, gaji variabel (bonus tahunan, insentif jangka panjang dan penghasilan tambahan) serta tunjangan, yang berbeda adalah adanya jenis kompensasi khusus yang tidak diterima oleh karyawan yaitu kompensasi dalam bentuk opsi saham (Widamunti 2010). Pada penelitian yang dilakukan

oleh Hassen (2014) hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini mengenai manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Bursa Efek Indonesia atau yang biasa disingkat dengan BEI merupakan salah satu lembaga yang terdapat di pasar modal terbentuk melalui penggabungan antara Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (www.sahamok.com). Penelitian ini penting dilakukan karena terkait dengan reliabilitas laporan keuangan dan kemanfaatan mekanisme pengendalian perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menganalisis apakah kepemilikan manajerial mampu mereduksi manajemen laba (2) menganalisis apakah kepemilikan institusional mampu mereduksi manajemen laba (3) menganalisis apakah kepemilikan publik mampu mereduksi manajemen laba (4) menganalisis apakah dewan komisaris mampu mereduksi manajemen laba (5) menganalisis apakah dewan komisaris independen mampu mereduksi manajemen laba (6) menganalisis apakah kompensasi eksekutif mampu mereduksi manajemen laba.

METODOLOGI

Penelitian ini didesain untuk menjelaskan implementasi tata kelola perusahaan untuk mereduksi manajemen laba. populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga tahun periode pengamatan, yaitu tahun 2015–2017. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu.

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak eksternal perusahaan untuk tujuan tertentu. Penghitungan manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan pendekatan discretionary accruals modified jones model (Kusumawati et al., 2013). Pengukurannya pada setiap proksi adalah sebagai berikut:

- Menentukan nilai total akrual $TAC_{it} = Nit - CFO_{it}$
- Menentukan nilai koefisien dari regresi total akrual $TAC_{it} / A_{i,t-1} = \beta_1 (1 / A_{i,t-1}) + \beta_2 (\Delta REV_t / A_{i,t-1} - \Delta REC_t / A_{i,t-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{i,t-1}) + e$
- Menghitung nilai Non Discretionary accruals (NDA) $NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{i,t-1}) + \beta_2 (\Delta REV_t / A_{i,t-1} - \Delta REC_t / A_{i,t-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{i,t-1})$
- Menghitung nilai Discretionary accruals (DA)
 $DA_{it} = TAC_{it} / A_{i,t-1} - NDA_{it}$

Keterangan:

TAC_{it}	= Total akrual perusahaan i pada periode t
Nit	= Laba bersih perusahaan i pada periode t
CFO_{it}	= Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t
$A_{i,t-1}$	= Total aktiva perusahaan i pada periode t-1
ΔREV_{it}	= Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t
ΔREC_{it}	= Perubahan piutang perusahaan i pada periode t
PPE_{it}	= Aktiva tetap perusahaan i pada periode t
NDA_{it}	= Non Discretionary Accruals perusahaan i pada periode t
DA_{it}	= Discretionary Accruals perusahaan i pada periode t
e	= Error

Setelah menghitung manajemen laba, selanjutnya mencari komponen dari tata kelola perusahaan yang meliputi variabel: (1) kepemilikan manajerial (KM) yang diukur dengan menggunakan dummy, indikator yang digunakan untuk kepemilikan manajerial adalah ada atau tidak adanya saham yang dimiliki oleh pihak manajer. Jika perusahaan sampel terdapat kepemilikan manajerial maka dinilai 1 dan jika perusahaan sampel tidak terdapat kepemilikan manajerial maka dinilai 0 (2) kepemilikan institusional (KI) diukur dengan menggunakan indikator persentase

jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh jumlah saham yang beredar (3) kepemilikan publik (KP) diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah yang dimiliki publik dari seluruh jumlah saham yang beredar (4) jumlah dewan komisaris (DK) yang diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris disuatu perusahaan (5) dewan komisaris independen (DKI) yang diukur menggunakan indikator persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris disuatu perusahaan (6) kompensasi eksekutif yang diukur menggunakan logaritma natural dari jumlah kompensasi yang diterima eksekutif selama satu tahun.

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan regresi linier berganda. Uji regresi linier berganda digunakan untuk menguji apakah implementasi tata kelola perusahaan dapat mereduksi tindakan manajemen laba, dengan model persamaan:

$$ML = + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 KP + \beta_4 DK + \beta_5 DKI + \beta_6 KE + e$$

Keterangan:

ML = Manajemen Laba

KM = Kepemilikan Manajerial

KI = Kepemilikan Institusional

KP = Kepemilikan Publik

DK = Dewan Komisaris

DKI = Dewan Komisaris Independen

KE = Kompensasi Eksekutif

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

e = Koefisien Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data perusahaan yang dianalisis pada penelitian ini yaitu sebanyak 106 perusahaan manufaktur.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean
Manajemen Laba	106	-0,27	0,07	-0,124
Kepemilikan Manajerial	106	0,00	1,00	0,453
Kepemilikan Institusional	106	0,05	99,41	64,957
Kepemilikan Publik	106	0,59	70,60	29,542
Dewan Komisaris	106	2,00	12,00	4,207
Dewan Komisaris Independen	106	20,00	80,00	40,953
Kompensasi Eksekutif	106	20,06	27,58	23,563
Valid (listwise)	106			

Berdasarkan Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI minimum 0,27 dan maksimum 0,07 dengan rata-rata sebesar -0,1240. Berarti pihak manajemen menggunakan pola mengurangi angka laba. Persentase kepemilikan manajerial minimum minimum 0 dan maksimum 1. Nilai rata rata sebesar 0,4528. Berarti rata-rata kepemilikan saham oleh manajerial sebesar 0,4528 persen dari seluruh jumlah saham yang beredar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Kepemilikan institusioanal memiliki nilai minimum 0,05 dan nilai maksimum 99,41. Nilai rata-rata sebesar 64,957. Berarti rata-rata kepemilikan saham oleh institusional sebesar 64,957 persen dari seluruh jumlah saham yang beredar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Kepemilikan publik memiliki nilai minimum 0,59 dan nilai maksimum 70,60. Nilai rata-rata sebesar 29,542. Berarti rata-rata saham yang dimiliki oleh publik sebesar 29,542 persen dari seluruh jumlah saham yang beredar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar

di BEI. Dewan komisaris memiliki nilai minimum 2 dan nilai maksimum 12. Nilai rata-rata sebesar 4,207. Berarti rata-rata dewan komisaris sebesar 4,207 persen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dewan komisaris independen memiliki nilai minimum 20 dan nilai maksimum 80. Nilai rata-rata sebesar 40,953. Berarti rata-rata dewan komisaris independen perusahaan sebesar 40,953 persen dari seluruh jumlah dewan komisaris pada manufaktur yang terdaftar di BEI. Kompensasi eksekutif memiliki nilai minimum sebesar 20,06 dan nilai maximum sebesar 27,58. Nilai rata-rata sebesar 23,563. Berarti perubahan kompensasi eksekutif pertahun sebesar 23,563 persen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien	T	Sig	Keterangan
(Constant)	-0,028	-0,291	0,772	
Kepemilikan Manajerial	0,020	1,690	0,094	H1 ditolak
Kepemilikan Institusional	0,001	1,093	0,277	H2 ditolak
Kepemilikan Publik	-0,002	-2,379	0,019	H3 diterima
Dewan Komisaris	0,009	3,177	0,002	H4 diterima
Dewan Komisaris Independen	-0,001	-2,276	0,025	H5 diterima
Kompensasi Eksekutif	-0,004	-1,085	0,281	H6 ditolak
F hitung			8,623	
R ²			0,343	
Adjusted R ²			0,303	
Sig.			,000	

Berdasarkan hasil regresi yang disajikan pada tabel 2 maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ML = -0,028 + 0,020 KM + 0,001 KI - 0,002 KP + 0,009 DK - 0,001 DK I - 0,004 KE + e$$

Hasil regresi diperoleh nilai F sebesar 8,623 dengan tingkat signifikansi 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai $\alpha 0,05$ berarti dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini adalah tepat (fit). Koefisien determinasi (Adjusted R²) dalam tabel IV.7 menunjukkan nilai sebesar 0,303 sehingga dapat diartikan bahwa variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan kompensasi eksekutif dapat menjelaskan variasi perubahan variabel manajemen laba sebesar 30,3% dan sisanya sebesar 69,7% dipengaruhi variabel lain di luar model.

a. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai thitung sebesar 1,690 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,094 > 0,05. Kepemilikan manajerial tidak mampu mereduksi manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor manajerial memiliki kepentingan yang sama dengan pihak manajer. Kepemilikan manajerial merupakan alat pengawas terhadap kinerja manajer yang bersifat internal. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan yang terjadi antara principal dan agent dengan meningkatkan kepemilikan manajerial disuatu perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham manajerial disuatu perusahaan maka manajemen akan cenderung berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan dirinya sendiri. Tetapi pada kenyataannya pihak manajerial hanya sebagai pemegang saham minoritas, sehingga tidak dapat meminimalisir masalah keagenan yang terjadi antara principal dan agent. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Midiastuti Machfoed (2003); Wedari (2004);

Siallagan dan Machfoed (2006), Dwijaya (2012) serta Wiyadi (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada penelitian ini jika menggunakan tingkat signifikansi 10% kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Walaupun pihak manajemen memiliki saham diperusahaan, tetapi manajer tidak dapat untuk mempengaruhi pengambilan keputusan dalam perusahaan. Sehingga semakin meningkat kepemilikan saham oleh pihak manajerial tidak mampu untuk mengurangi manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kusumawati et al (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sehingga semakin tinggi persentase kepemilikan manajerial tidak mampu mereduksi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai thitung sebesar 1,093 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,277 > 0,05$. Kepemilikan institusional tidak mampu mereduksi manajemen laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dwijayanti dan Suryanawa (2017); Sukirno et al (2017) serta Wiyadi et al (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sukirno (2017) menyatakan bahwa jumlah kepemilikan institusional yang tinggi mempunyai lebih banyak kesempatan untuk melakukan pengawasan dan mendisiplinkan kinerja manajer. Sehingga dapat membatasi pihak manajemen dalam melakukan praktek manajemen laba. Pada penelitian ini kepemilikan institusional tidak mampu mereduksi tindakan manajemen laba. Tinggi ataupun rendahnya persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi tidak akan mempengaruhi pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan karena investor institusi hanya sebagai pemilik sementara yang lebih memfokuskan pada pendapatan saat ini (current earning). Selain itu investor insitusional juga belum mampu menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang didapat oleh manajer. Penelitian ini konsisten dengan Nazir (2014); Mahariana dan Ramantha (2014); Perwitasari (2014) serta Sari dan Putri (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

c. Pengaruh kepemilikan publik terhadap manajemen laba

Variabel kepemilikan publik memiliki nilai thitung sebesar -2,379 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,019 < 0,05$. Kepemilikan publik berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena keberadaan investor publik menyebabkan manajemen berkewajiban memberikan informasi keuangan secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada investor. Sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Semakin tinggi saham yang dimiliki oleh publik dapat mereduksi tindakan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tersebut. Hasil penelitian ini konsisten dengan Bauwhede dan Marleen (2000); Tarjo dan Sulistyowati (2005); Herni dan Susanto (2008) serta Sukirno et al., (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

d. Pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba

Variabel dewan komisaris memiliki nilai thitung sebesar 3,177 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Semakin banyaknya dewan komisaris di suatu perusahaan akan mempengaruhi perilaku manajer untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamaludin et al (2015) yang mengemukakan bahwa peran dewan komisaris dapat meminimalisir manajemen laba. Menurut Undang Undang Perseroan Terbatas (UUPT) Pasal 97 menyebutkan bahwa dewan komisaris bertugas untuk mengawasi direksi dalam mengendalikan suatu perusahaan. Namun pada prakteknya dewan komisaris hanya mementingkan pemegang saham mayoritas. Sehingga peranan dewan komisaris tidak dapat meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara principal dan agent. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris maka akan menimbulkan masalah keagenan karena tidak dapat berfungsi secara optimal. Semakin banyaknya anggota dewan komisaris berdampak pada kesulitan dalam menjalani perannya, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Midiastuy dan Machfoedz (2003); serta Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

e. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba

Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai thitung sebesar -2,276 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,025 < 0,05$. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena dewan komisaris independen tidak memiliki ikatan atau kepentingan terhadap pihak manajemen, pemegang saham mayoritas maupun pemegang saham pengendali sehingga terbebas dari tekanan dan intervensi manajerial. Semakin banyaknya dewan komisaris independen maka proses pengawasan yang dilakukan akan semakin berkualitas serta dapat mengawasi hasil kinerja direksi yang sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Nabila: 2013). Semakin banyaknya jumlah anggota dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan menuntut adanya transparansi pada waktu pelaporan keuangan perusahaan berarti semakin banyak proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan mampu mengurangi manajemen laba, Sari dan Putri (2014). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Salsiah Mohd Ali et. al. (2008); Jao dan Pagulung (2011); Pradipta dan Susanto (2012); Widianingsih (2012); Anggana dan Prastiwi (2013); Cristiantie dan Christiawan (2013); Sari dan Putri (2014) serta Nazir (2014) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

f. Pengaruh kompensasi eksekutif terhadap manajemen laba

Variabel kompensasi eksekutif memiliki nilai thitung sebesar -1,085 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,281 > 0,05$. Kompensasi eksekutif tidak mampu mereduksi manajemen laba. Hal ini disebabkan karena besarnya kompensasi yang diberikan pemilik saham kepada eksekutif tidak menjadi motivasi bagi direksi maupun komisaris untuk melakukan manajemen laba. Karena pada dasarnya pemberian kompensasi pada eksekutif merupakan tanggung jawab

perusahaan atas hasil kinerja pihak manajemen. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa kompensasi eksekutif mampu mereduksi manajemen laba ditolak. Semakin tinggi perubahan kompensasi yang diterima eksekutif tidak dapat meminimalisir perilaku oportunistik manajer dalam praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sosiawan (2012); Nugroho dan Darsono (2015) serta Suyono (2017) yang menyatakan kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, kesimpulan penelitian ini adalah:

- a. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mampu mereduksi manajemen laba tidak terbukti kebenarannya sebab hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- b. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kepemilikan institusioanal mampu mereduksi manajemen laba tidak terbukti kebenarannya sebab hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- c. Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kepemilikan publik mampu mereduksi manajemen laba terbukti kebenarannya sebab hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
- d. Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa dewan komisaris mampu mereduksi manajemen laba tidak terbukti kebenarannya sebab hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.
- e. Hipotesis kelima yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen mampu mereduksi manajemen laba terbukti kebenarannya sebab hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
- f. Hipotesis keenam yang menyatakan bahwa kompensasi eksekutif mampu mereduksi manajemen laba tidak terbukti kebenarannya sebab hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Referensi :

- Adrianto, R., & Anis, I. (2014). Pengaruh struktur corporate governance dan kontrak hutang terhadap praktik manajemen laba pada persahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Akuntansi Ekonomi Universitas Trisakti*, 1(2), 68–88.
- Ajay, R., & Madhumathi, R. (2015). Institutional ownership and earnings management in India. *Indian Journal of Corporate Governance*, 8(2), 119–136.

- Ali, S. M., Saleh, N., & Hassan, M. (2008). Ownership structure and earnings management in Malaysian listed company. *Asian Journal of Business and Accounting*, 1(2), 89–116.
- Artawan, P. T., & Wirasedana, I. W. P. (2018). Pengaruh kepemilikan manajerial, kebijakan utang dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(1), 1–29.
- Baharuddin, I., & Satyanugraha, H. (2008). Praktek earning management perusahaan publik Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 10(2).
- Bauwhede, H. V., & Willekens, M. (2000). Audit quality, public ownership and firms discretionary accruals management.
- Boediono, G. (2005). Kualitas laba: Studi pengaruh mekanisme corporate governance dan dampak manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur. *Jurnal*.
- Cornet, M. M., Marcuss, J., Saunders, A., & Tehranian, H. (2006). Earnings management, corporate governance, and true financial performance.
- Chu, E. Y., & Song, S. I. (2012). Executive compensation, earnings management and overinvestment in Malaysia. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 8(Supp. 1), 13–37.
- Dwijayanti, M. A., & Suryanawa, I. K. (2017). Pengaruh asimetri informasi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 303–326.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Essid, W. (2012). Executive stock option and earning management: Is there an option level dependence? *Journal of Corporate Governance*, 12(1), 54–70.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. (2002). Peranan dewan komisaris dan komite audit dalam pelaksanaan corporate governance. FCGI.
- Ghozali, I. (2009). Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS (4th ed.). Universitas Diponegoro.
- Hadani, M., Goranova, M., & Khan, R. (2011). Institutional investors, shareholders activism, and earnings management. *Journal of Business Research*, 64, 1352–1360.
- Hanson, R. C., & Song, M. H. (2000). Managerial ownership, board structure, and the division of gains in divestitures. *Journal of Corporate Finance*, 6, 55–70.
- Hassen, R. B. (2014). Executive compensation and earning management. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 4(1).
- Hasty, A. D., & Herawati, V. (2017). Pengaruh struktur kepemilikan, leverage, profitabilitas, dan kebijakan deviden terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing, & Informasi*, 17(1), 1–16.

- Herni, & Susanto, Y. K. (2008). Pengaruh struktur kepemilikan publik, praktik pengelolaan perusahaan, jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan risiko keuangan terhadap tindakan perataan laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 23(3), 302–314.
- Jamaludin, N. D., Sanusi, Z. M., & Kamaluddin, A. (2015). Board structure and earnings management in Malaysian government linked companies. *Procedia Economics and Finance*, 28, 235–242.
- Kusumawati, E., Trisnawati, R., & Mardalis, A. (2015). Pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba riil. *The Second University Research Colloquium*, 2407–9189.
- Jao, R., & Pagulung, G. (2011). Corporate governance, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8(1), 1–94.
- Jiwandono, L. Y., & Rahmawati. (2015). Total kompensasi eksekutif dan manajemen laba (riil). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 15(1), 23–31.
- Kazemian, S., & Sanusi, Z. M. (2015). Earnings management and ownership structure.
- Kusumawardhani, I. (2012). Pengaruh corporate governance, struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 9(1), 41–54.
- Leuz, C., Nanda, D., & Wisocki, P. D. (2003). Earnings management and investors protection: An international comparison. *Journal of Financial Economics*, 69, 505–527.
- Mahariana, P., & Ramantha, W. (2014). Pengaruh kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional pada manajemen laba perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(2), 519–528.
- Michael, C. J., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. <http://papers.ssrn.com>
- Nabila, A., & Daljono. (2013). Pengaruh proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan reputasi auditor terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi*, 2(1).
- Nazir, H. (2014). Pengaruh kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, reputasi kantor akuntan publik, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Universitas Negeri Padang.
- Nugroho, S., & Darsono. (2015). Pengaruh kompensasi, kepemilikan manajerial, diversifikasi perusahaan, dan ukuran KAP terhadap manajemen laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–13.
- Perwitasari, D. (2014). Struktur kepemilikan, karakteristik perusahaan dan manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(3), 345–510.
- Rahardja, A. A. (2014). Pengaruh ukuran dewan komisaris dan proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1.

- Rice. (2013). Pengaruh leverage, kepemilikan institusional, ukuran dan nilai perusahaan terhadap tindakan manajemen laba. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 3(1).
- Sanoran, K., & Wong, L. (2014). Effect of executive compensation, earnings management and cost of equity capital. School of Accounting, Australian School of Business, The University of New South Wales.
- Sari, I. P., & Putri, A. D. (2014). Pengaruh mekanisme corporate governance pada manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(1), 94-104.
- Setiawati, L., & Na'im, L. (2000). Manajemen laba. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 15(4).
- Sosiawan, S. Y. (2012). Pengaruh kompensasi, leverage, ukuran perusahaan, earning power terhadap manajemen laba. *JRAK*, 8(1).
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian manajemen. Alfabeta.
- Sukirno, Putritama, A., Dewanti, P. W., & Pustikaningsih, A. (2017). Pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, dan persentase saham publik terhadap aktivitas manajemen laba. *Jurnal Nominal*, 6(1).
- Suyono, E. (2017). Kompensasi eksekutif dan manajemen laba: Bukti empiris dari negara-negara Teluk. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(1).
- Veronika, S., & Utama, S. (2008). Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate governance practices: Evidence from Indonesia. *The International Journal of Accounting*, 43, 1-7.
- Warfield, T. J., & Wild, K. (1995). Managerial ownership, accounting choices, and informativeness of earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 20(1).
- Scott, W. R. (2009). *Financial accounting theory* (5th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Wiyadi, Tyas, P. L., Trisnawati, R., & Sasongko, N. (2017). Corporate governance integrated earnings management and cost of equity capital: Empirical study in Indonesia. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 13(2).
- Xie, B., Davidson, W. N., & Dadalt, P. J. (2003). Earnings management and corporate governance: The role of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance*, 9, 295-316.
- Yan-Jun, X., & Yan-Xin, C. (2017). Executive compensation and real earning management perspective of managerial power. *International Journal of Advances in Management and Economics*, 6(2), 19-37.